

**ASPEK MORALITAS DALAM KABA SITI KALASUN
VERSI SJAMSUDIN St. RADJO ENDAH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RITA SULASTRI
NIM 86639/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Aspek Moralitas dalam *Kaba Siti Kalasun* Versi Sjamsudin St.
Radjo Endah
Nama : Rita Sulastri
NIM : 2007/86639
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

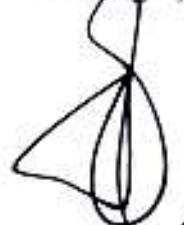
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rita Sulastri
NIM : 2007/86639

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Aspek Moralitas dalam *Kaba Siti Kalasun* Versi Sjamsudin St. Radjo Endah

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Tanda tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Rita Sulastri. 2012. “Aspek Moralitas dalam *Kaba Siti Kalasun* Versi Sjamsudin St. Radjo Endah”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, aspek moral tentang (1) nilai dan norma, (2) kewajiban, dan (3) tanggung jawab. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu (1) hakikat kaba sebagai genre fiksi, (2) pendekatan analisis fiksi, (3) nilai, norma dan moral, dan (4) nilai moral dalam karya sastra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang digunakan dengan menelaah sebuah karya sastra (*kaba*) yang bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang ada dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah. Sumber data penelitian ini adalah *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah diterbitkan oleh Kristal Multimedia cv, Bukittinggi pada tahun 2005. *Kaba* tersebut terdiri atas 107 halaman menggunakan bahasa Minangkabau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca, memahami, dan menginventarisasi data yang mengandung aspek-aspek moral yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah. Selanjutnya, mendeskripsikan dan menganalisis data berdasarkan konsep nilai-nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, aspek moral tentang nilai dan norma pada tokoh Siti Kalasun dan Sabarudin merupakan nilai dan norma yang baik karena sikap sabar dan rendah hati yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sikap Siti Kalasun dan Sabarudin mempunyai nilai dan norma yang baik karena sikap dan keseharian yang baik pula. *Kedua*, kewajiban tokoh Siti Kalasun tergambar dari sikapnya yang tetap setia menunggu suaminya, walaupun haknya sebagai istri tidak diperolehnya selama Sabarudin pergi merantau. Tetapi kewajibannya sebagai istri tetap dilakukannya, sempat ada godaan dari pihak ketiga yang ingin merusak kebahagiaan Siti Kalasun. *Ketiga*, tanggung jawab tokoh dalam *kaba* “Siti Kalasun” tergambar melalui sikap Sabarudin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sabarudin mencari nafkah dengan cara merantau dan bekerja sebagai tukang roti, apapun pekerjaan akan dilakukannya asalkan halal dan memperoleh gaji sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Sampai akhirnya, pekerjaan Sabarudin sebagai tukang roti membuahkan hasil yang memuaskan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swtberkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aspek Moralitas dalam *Kaba Siti Kalasun* Versi Sjamsudin St. Radjo Endah”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada Dra. Ellya Ratna, M.Pddan Dra. Emidar, M.Pdselaku Pembimbing. Selanjutnya terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dra. Nurizzati, M. Hum., Drs. Hamidin Dt. RE., M.A., dan M. Ismail Nst., S.S., M.A. selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang baik terhadap skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang sastra Indonesia. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Peneltian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Kaba sebagai Genre Fiksi.....	6
a. Hakikat Fiksi	6
b. Fungsi Kaba	8
2. Pengelompokkan <i>Kaba</i>	9
3. Fungsi <i>Kaba</i>	10
4. Struktur <i>Kaba</i>	11
5. Pendekatan Analisis Fiksi	18
6. Nilai, Norma, dan Moral	19
7. Aspek Moral.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pengabsahan Data.....	29
F. Teknik Penganalisisan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran.....	61
C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran BAM.....	62
KEPUSTAKAAN	64
LAMPIRAN I	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerita rekaan (fiksi) yang ditulis berdasarkan suatu realita. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan suatu realita, melakukan tindakan, serta mengambil keputusan pada masalah yang dihadapinya. Salah satu karya sastra Minangkabau yang sangat populer adalah *kaba*.

Kaba sebagai karya sastra tidak bertolak dari kekosongan belaka, melainkan dari alam dan kenyataan hidup. Kenyataan hidup inilah yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pikiran manusia. *Kaba* disampaikan dari mulut kemulut kemudian didendangkan yang dikenal dengan istilah *bakaba*. *Bakaba* biasanya disampaikan oleh seorang tukang *kaba* dengan alat musik *saluang* atau *rabab* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Setelah perkembangan zaman, *kaba* kemudian ditulis dalam bentuk naskah atau buku catatan untuk diwariskan ke generasi berikutnya. *Kaba* Minangkabau sudah berkembang di tengah masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya *kaba* yang beredar di tengah masyarakat.

Nilai-nilai moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina hubungan antarsesama, sebab moral adalah cerminan sikap perilaku baik atau buruk tingkah laku manusia. Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam berintegrasi dengan diri sendiri dan lingkungan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan

terhadap lingkungannya. Dengan demikian karya sastra bukanlah sebagai kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan seorang pengarang. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. *Kaba* merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. *Kaba* sebagai suatu wujud karya sastra (langsung atau tidak) biasanya berwujud moral, pesan atau ajaran. Tanpa moral, pesan atau ajaran yang terkandung di dalamnya, karya sastra bukanlah apa-apa. Moral dalam *kaba* merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, baik itu secara tersurat maupun tersirat.

Salah satu *kaba* yang terkenal di Minangkabau adalah *Kaba* “Siti Kalasun” versi Samsudin St. Radjo Endah. *Kaba* tersebut mengandung nilai moral yang mengungkapkan gambaran kehidupan manusia yang tabah dalam menjalani bahtera rumah tangga dan sangat mengagungkan tali perkawinan itu. Hal ini diungkapkan pengarang melalui tokoh dalam *kaba* “Siti Kalasun” yaitu Siti Kalasun yang ditinggalkan oleh suaminya untuk merantau mencari penghidupan yang layak. Siti Kalasun tetap setia dan memandang perkawinan itu sebagai sesuatu yang agung, walaupun godaan di sana-sini selalu menggonggonya. Begitu juga dengan suami Siti Kalasun, Sabaruddin, yang bergelar Sutan Sari Alam tetap setia kepada istrinya, walaupun dia jauh di rantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Moral dari tokoh dalam *kaba* “Siti Kalasun” merupakan cerminan dari kepribadian dari tokoh tersebut. Nilai moral mempunyai peranan yang sangat

penting dalam membina hubungan antar sesama, sebab moral adalah cerminan sikap dan perilaku manusia yang mampu menjadikan harga diri manusia tersebut terhormat atau tidak terhormat. Semakin santun manusia tersebut terhadap sesama, semakin terhormat dan dinilai bermoral manusia tersebut oleh masyarakat. Sebaliknya, semakin tidak santun seseorang semakin rendah dan tidak bermoral manusia tersebut di tengah masyarakat.

Karya sastra dan moral erat hubungannya, karena mempunyai objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Membaca sebuah *kaba* yang ditulis oleh sastrawan Minangkabau, memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran yang luas akan menambah nilai moral pembaca.

Salah satu sastrawan Minangkabau yang menulis *kaba* adalah Sjamsudin St. Radjo Endah. Sjamsudin St. Radjo Endah adalah salah seorang sastrawan Minangkabau. Sjamsudin St. Radjo Endah telah membukukan cerita yang dahulu disampaikan secara lisan dengan cara didendangkan oleh seorang *tukang kaba*. Cerita yang disampaikan lewat *kaba* tersebut menulis cerita ini dalam bentuk buku yang dikenal dengan *Kaba Klasik Minangkabau*. *Kabayang* dialih aksarakan oleh Sjamsudin St. Radjo Endah diantaranya *kaba* “Malin Deman”, *kaba* “Siti Baheram”, *kaba* “Puti Nilam Cayo”, *kaba* “Rancak di Labuah”, *kaba* “Cindua Mato”, dan masih banyak lagi *kaba* yang sudah ditulisnya. *Kaba* tersebut diterbitkan pada tahun 2005 oleh Kristal Multimedia, Bukittinggi, Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan *kaba* “Siti Kalasun” ditulis Sjamsudin St. Radjo Endah ini menarik untuk dianalisis karena ada aspek-aspek kehidupan yang ditonjolkan oleh pengarang dalam *kabaini*, salah satunya nilai-nilai moral.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada aspek moralitas dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah. *Kaba* “Siti Kalasun” diterbitkan oleh Kristal Multimediacv, Bukittinggi pada tahun 2005. *Kaba* tersebut terdiri atas 107 halaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah aspek moralitas yang tercermin dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek moralitas tentang nilai dan norma yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah?
2. Bagaimanakah aspek moralitas tentang kewajiban yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah?
3. Bagaimanakah aspek moralitas tentang tanggung jawab yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah?

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan yang dimaksud, yaitu mendeskripsikan aspek moralitas yang terdiri atas: (1) nilai dan norma, (2) kewajiban, dan (3) tanggung jawab yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak berikut. *Pertama*, penulis sendiri untuk menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti khususnya tentang karya sastra. *Kedua*, masyarakat atau pecinta sastra, untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra. *Ketiga*, mahasiswa atau pelajar, menambah pengalaman dan wawasan tentang karya sastra khususnya karya sastra Minangkabau. *Keempat*, sebagai penambah daya apresiasi terhadap sastra khususnya sastra Minangkabau.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, perlu dijelaskan istilah sebagai berikut. *Pertama*, nilai adalah harga derajat tertentu untuk berbagai hal yang bersifat konsep. Bentuknya abstrak karena berupa pemikiran untuk dijadikan pedoman dalam suatu tindakan atau persoalan. *Kedua*, moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan yang diterima umum mengenai kelakuan, sikap, tindakan, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. *Ketiga*, kaba adalah suatu karya sastra Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk sastra lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk buku sehingga *kaba* tersebut dapat dipertahankan sampai sekarang.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu; (1) hakikat kaba sebagai genre fiksi, (2) pendekatan analisis fiksi, (3) nilai, norma dan moral, dan (4) aspek nilai moral.

1. Hakikat *Kaba* sebagai Genre Fiksi

Teori-teori yang berhubungan dengan hakikat *kaba* sebagai genre fiksi, yaitu: (a) hakikat fiksi, (b) pengertian *kaba*, (c) pengelompokan *kaba*, (d) fungsi *kaba*, dan (e) struktur *kaba*.

a. Hakikat Fiksi

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:1) kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti: rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Fiksi merupakan cerita rekaan yang artinya penceritaan kembali tentang sesuatu hal dengan cara mereka-reka. Menurut Semi (1984:23) fiksi adalah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fiksi tidak terlepas dari peristiwa yang dibumbui dengan khayalan. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:2) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak

mengarah pada sejarah. Dengan demikian fiksi merupakan cerita yang tidak terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap hidup dan kehidupan.

Fiksi sebagai karya sastra bersifat imajinatif selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 1995:2). Jadi, berdasarkan pengalaman dan pengamatanlah seorang pengarang melakukan renungan secara intens sehingga mampu menuangkannya ke dalam karyanya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:2-3) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sebab hal yang mendasar yang membedakan karya fiksi dan nonfiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedangkan pada karya nonfiksi, tokoh, peristiwa, dan tempat bersifat faktual.

Jadi, fiksi adalah sebuah karya sastra yang imajinatif yang dibuat oleh pengarang berdasarkan pengalamannya. Fiksi hanyalah cerita rekaan pengarang semata-mata, yang tidak harus dicari kebenarannya karena cerita fiksi berbeda dengan sejarah. Fiksi hanya benar-benar terjadi di dalam pikiran pengarang saja, sedangkan sejarah benar-benar terjadi dan bias ditelusuri kebenarannya dengan fakta-fakta yang ada.

b. Pengertian *Kaba*

Menurut Junus (1984:17), kata *kabasama* dengan ‘kabar’, sehingga boleh juga berarti ‘berita’. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk prosa lirik ini tetap dipertahankan bila diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan kalimat dan baris. Kesatuannya adalah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri atas dua bagian yang berimbang. Navis (1984:243) menyatakan bahwa *kaba* berasal dari bahasa Arab ‘*akhbar*’, yang dilafalkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kabar’ dan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi ‘*kaba*’. *Kaba* menurut bahasa Sanskerta berarti senda gurau atau pelipur lara. Oleh karena itu, cerita *kaba* akan dapat dipahami sebagai cerita pelipur lara saja dan kisahnya dapat saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Djamaris (2002:77) mendefinisikan bahwa *kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun Sunda. Dari segi isi cerita, *kabasama* dengan hikayat dalam bahasa Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern. Selanjutnya Djamaris (2002:78), menyatakan bahwa *kaba* tergolong ke dalam sastra lisan (*oral literature*), suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, ada kalanya diiringi oleh alat musik *saluang* atau *rabab*. Cerita *kaba* dapat dengan mudah didendangkan karena gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* adalah bahasa prosa berirama.

Kaba tergolong cerita rakyat, cerita yang hidup di kalangan rakyat. *Kaba* disebut juga sastra tradisional. *Kaba* disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang bangsa Minangkabau. Pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau

berupa sastra lisan. Sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Oleh karena itu, *kaba* menjadi karya sastra yang utama dan paling populer dalam sastra Minangkabau.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *kaba* adalah suatu karya sastra Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk sastra lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk buku agar *kaba* tersebut dapat dipertahankan sampai sekarang.

2. Pengelompokan *Kaba*

Menurut Navis (1984:243), *kaba* dapat dibagi dalam dua kategori ditinjau dari isinya yaitu *kaba* klasik dan *kaba* baru. *Kaba* klasik adalah *kaba* yang diangkat dari hikayat, sedangkan *kaba* baru adalah *kaba* yang dikarang sesuai dengan kehidupan baru. *Kaba* tersebut tidak bersumber dari hikayat ataupun cerita lisan, tetapi dikarang sendiri oleh pengarangnya.

Lebih lanjut, Junus (1984:19) mengelompokkan *kaba* ke dalam dua kelompok, yaitu *kaba* klasik dan *kaba* tak klasik. *Kaba* lama atau *kaba* klasik memiliki dua ciri. *Pertama*, ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, satu darinya adalah orang (yang) luar (bagi suatu kesatuan keluarga). *Kedua*, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supernatural. Sebaliknya, *kaba* tak klasik atau *kaba* baru, memiliki ciri sebagai berikut. *Pertama*, bercerita tentang anak muda yang pada mulanya miskin karena usahanya dalam perdagangan ia berusaha menjadi seorang yang kaya. Ia dapat menyumbangkan kekayaannya bagi kepentingan keluarga

matrilinealnya, sehingga ia berbeda dari mamaknya. *Kedua*, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad 19 atau permulaan abad 20. *Kaba* tak klasik bercerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supernatural.

Hal senada juga dikemukakan oleh Djamaris (2002:79). Djamaris (2002:79) mengelompokkan *kaba* dalam dua kelompok yaitu *kaba* lama dan *kaba* baru. *Kaba* lamabiasanya disebarkan dalam bentuk naskah atau dalam bentuk tradisi lisan, sedangkan *kaba* baru banyak ditemui dalam bentuk cetakan yang telah diterbitkan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa *kaba* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu *kaba* klasik dan *kaba* baru. *Kaba* klasik menceritakan kehidupan pada zaman dahulu, sedangkan *kaba* baru menceritakan kehidupan zaman sekarang.

3. Fungsi Kaba

Kaba pada umumnya tergolong ke dalam cerita pelipur lara, suatu cerita yang pada mulanya mengisahkan peristiwa yang menyedihkan, pengembaraan, dan penderitaan, kemudian berakhir dengan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan arti kata *kaba* itu sendiri. Menurut Navis (1984:243), *kaba* berarti senda gurau atau pelipur lara. Pernyataan tersebut didukung pula oleh Djamaris (2002:78) yang menyatakan bahwa *kaba* berfungsi sebagai hiburan pelipur lara, sebagai nasihat, pendidikan moral dan budaya.

Sebagai pelipur lara, *kaba* bermula menjalar ke *darek*, yang merupakan pusat kebudayaan Minangkabau. Sampai di *darek*, *kaba* menjadi lebih sempurna karena lebih berciri Minangkabau. Hal itu terlihat dari kehadiran mamak sebagai

tokoh yang menyampaikan pesan kemuliaan sistem adat. Selain itu, dimunculkan tokoh ulama sebagai tokoh yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Navis, 1984:245). Selanjutnya, menurut Junus (1984:18), *kaba* bertugas untuk mendidik pembacanya bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa *kaba* sebagai karya sastra Minangkabau berfungsi sebagai pelipur lara, hiburan, sebagai nasihat, dan sebagai pendidikan moral. *Kaba* juga berfungsi untuk menyampaikan pesan adat dan pesan agama.

4. Struktur *Kaba*

Sebagaimana halnya sebuah karya sastra, *kaba* juga memiliki struktur. Menurut Semi (1984:27), ada dua unsur yang membangun fiksi, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar merupakan segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra dan ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Struktur dalam merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut dari dalam, misalnya penokohan, alur, latar, tema, dan amanat.

Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) menyatakan bahwa fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik terbagi menjadi dua, yaitu (1) unsur utama yang menyangkut tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting dan (2) unsur penunjang yang menyangkut gaya bahasa. Unsur ekstrinsik, terbagi menjadi dua, yaitu (1) unsur utama yang menyangkut imajinatif pengarang dan (2) unsur

penunjang yang menyangkut norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya. Kedua unsur yang membangun karya fiksi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Struktur Dalam

Struktur dalam yang membangun karya fiksi sama halnya dengan unsur instrinsik yaitu unsur yang secara langsung membangun karya sastra dan secara faktual akan dijumpai ketika membaca karya sastra itu. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), unsur instrinsik terdiri atas penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat.

a) Penokohan

Penokohan adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan (Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:24). Tokoh merupakan pribadi yang selalu hadir di dalam pikiran dan hati pembaca dari awal sampai akhir (Atmazaki, 2005:104). Seorang tokoh tidak akan mudah lenyap dari pikiran pembaca karena tokoh itulah yang menggerakkan peristiwa, sehingga menimbulkan peristiwa lanjutan. Perwatakan adalah tempramen tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita (Atmazaki, 2005:105). Watak atau tempramen ini mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh tersebut. Tempramen tokoh di awal cerita, pola-pola tindakannya, perubahan sikap dan tempramennya itu disebut penokohan dan perwatakan.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:24). Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan

fiksi. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu unsur penting bahkan menentukan karena tidak mungkin sebuah karya fiksi tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1984:28).

b) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Atmazaki, 2005:100-101). Menurut Semi (1984:43), alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur atau plot merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita, sehingga merupakan kerangka utama cerita. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau plot tidak ditentukan oleh pengarang, pengarang hanya merancang bentuk atau jenis plot yang akan digunakan dalam karya sastranya. Pembaca yang akan mengkonkretkan jenis plot yang terdapat dalam sebuah cerita.

c) Latar atau Setting

Latar merupakan tempat, waktu, keadaan, terjadinya cerita dalam karya sastra. Latar atau setting cerita merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1984:38). Latar merupakan penanda identitas dari permasalahan fiksi yang

dimulai secara samar yang diperlihatkan melalui alur dan penokohan. Apabila permasalahan itu sudah diketahui melalui alur dan penokohan, latar memperjelas suasana tempat, dan waktu peristiwa terjadi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30). Senada dengan itu, Atmazaki (2005:106) mengatakan bahwa alur dan penokohan selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Hal ini disebabkan latar merupakan bagian utama dalam memformulasikan persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa latar merupakan tempat terjadinya sebuah cerita yang meliputi nama tempat, waktu, serta lingkungan sosial. Latar juga berkaitan erat dengan penokohan dan alur.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang cerita juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32). Menurut Ibrahim (dalam Nurgiyantoro, 1995:248), sudut pandang mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk penyajian tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Nurgiyantoro (1995:256) membagi sudut pandang menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang persona ketiga adalah narator berada di luar

cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya seperti: ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona pertama adalah narator ikut terlibat dalam cerita, narator berperan sebagai “aku”. Sudut pandang campuran terdapat dalam novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga sekaligus.

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut tentang kemahiran pengarang dalam mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi dalam karyanya. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya. Menurut Semi (1984:38) mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang secara langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut, walaupun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama hasil karya mereka akan berbeda jika gaya bahasa yang mereka gunakan berbeda. Demikian pula sebaliknya jika seorang yang melankolis memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya bahasa yang romantis dan beralun-alun.

Menurut Atmazaki (2005:108) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk

menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa oleh pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya sangat berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cerminan jiwa pengarang yang mengandung unsur keindahan yang akan menghantarkan cerita kepada pembaca dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya secara tidak langsung juga menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut. Dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik pembaca akan tertarik untuk terus menelusuri sebuah karya sastra.

f) Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah karya fiksi banyak terdapat peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Semi (1988:43) berpendapat tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dalam sebuah karya sastra. Tema mencakup persoalan dan tujuan atau amanat dari pengarang.

Nurgiyantoro (1995:33) membagi bentuk penyampaian amanat dalam dua bentuk yaitu, bentuk langsung dan tidak langsung. Pada bentuk langsung pengarang menyampaikan amanat dalam karya sastranya secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya, pada bentuk tidak langsung, pengarang “menyembunyikan” pesan yang ingin disampaikan dalam teks.

2) Struktur Luar

Struktur luar merupakan unsur kedua yang membangun karya fiksi. Struktur luar disebut juga unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik ini merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya (Wellek dan Austin Warren, dalam Nurgiyantoro, 1995:24).

Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada disekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, tetapi pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi bahasa dalam masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa struktur *kaba* terdiri atas dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri, misalnya tokoh dan

penokohan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar karya sastra itu sendiri, misalnya nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya dalam suatu karya sastra.

5. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40), pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi, sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, klarifikasi, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah dasar, yang tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja (Muhandi dan Hasanuddin WS, 1992:53).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:50) menyatakan penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan, yaitu (a) pendekatan objektif, (b) pendekatan mimesis, (c) pendekatan ekspresif, dan (d) pendekatan pragmatis. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya fiksi itu. Pendekatan mimesis merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra yang otonom dengan realitas objektif. Pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya. Pendekatan pragmatis merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca. Hal senada juga dikemukakan oleh Pradopo (2001:55) yang menyatakan untuk memahami makna dari unsur-unsur pembangunnya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya

sendiri, lepas dari luar latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis karena karya sastra suatu yang otonom, maka karya sastra juga bertolak dari pandangan bahwa karya sastra adalah tiruan atau penggambaran hidup manusia. Pendekatan mimesis diambil setelah melakukan penganalisisan karya sastra (*kaba*), kemudian mengkaitkannya dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pada penelitian ini penulis membahas tentang nilai-nilai moral yang berhubungan dengan akhlak, kewajiban dan tanggung jawab yang terdapat dalam *kaba* “Siti Kalasun” yang dialihaksarakan oleh Sjamsudin St. Radjo Endah.

6. Nilai, Norma, dan Moral

Sebelum mengkaji tentang aspek moral yang terdapat dalam karya sastra, terlebih dahulu dikaji tentang hakikat nilai, norma, dan moral. Ketiga istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda.

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara harfiah adalah harga derajat tertentu untuk berbagai hal yang bersifat konsep. Bentuknya abstrak karena berupa pemikiran untuk dijadikan pedoman dalam suatu tindakan atau persoalan (Badudu dan Zain, 1994:944). Nilai itu mewarnai sikap, tingkah laku, perkataan yang berhubungan dengan sesama makhluk, ataupun pedoman dalam menjalani hidup. Menurut Bertens (2004:139), nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang di cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang baik. Salah satu cara untuk menjelaskan

apa itu nilai adalah dengan membandingkannya dengan fakta. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi yang semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu, dan uraiannya dapat diterima oleh semua orang, sedangkan penilaian berbeda setiap orang.

Kehidupan manusia banyak sekalimembutuhkan nilai.Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya.Salam (2000:82) mengatakan bahwa “Manusia membedakan bermacam-macam nilai antara lain: nilai keindahan, nilai ekonomis, nilai pengetahuan, nilai kebudayaan, nilai pendidikan, dan nilai kehidupan”.

Bertens (2004:141) menyebutkan bahwa nilai memiliki tiga ciri.*Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek.Kalau tidak ada subjek yang menilai, tidak ada nilai juga.*Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Hal ini harus diwujudkan dalam bentuk tindakan.*Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

b. Pengertian Norma

Norma dalam kehidupan manusiaada dua, yaitu nilai baik dan nilai buruk.Nilai baik jika perbuatan itu baik, nilai buruk jika perbuatan itu buruk.Penilaian itu bersifat relatif tergantung pada orang yang memberikan penilaian. Nilai moral adalah nilai yang paling tinggi dan kehadirannya sejalan dengan nilai-nilai lain. Nilai moral diikutsertakan dalam tingkah laku, misalnya kejujuran, kesopanan, dan kesetiaan.

Menurut Bertens (2004:148), norma adalah aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu. Norma moral menentukan apakah perilaku seseorang baik atau buruk dari sudut etis. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Norma umum meliputi norma kesopanan atau etiket, hukum, dan moral. Etiket mengandung norma yang mengatakan apa yang harus dilakukan. Etiket menjadi tolak ukur untuk menentukan sopan atau tidaknya perilaku seseorang. Hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah saja. Hukum hanya meminta legalitas, artinya seseorang memenuhi hukum. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Norma itu disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

c. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yang berarti *mores*. *Mores* berarti sopan santun. Jadi, moral berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan yang diterima umum mengenai kelakuan, sikap, tindakan, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moralitas adalah sopan santun atau segala sesuatu yang berhubungan dengan etika (KBBI 2003:754).

Secara umum pengertian moral adalah perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik dan buruk itu berupa sikap, tingkah laku, kewajiban, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Moral dalam karya sastra menggambarkan perbuatan tokoh dalam lingkungan masyarakat. Nurgiyantoro (1995:321) menjelaskan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada

pembaca. Secara umum moral dalam sastra berlandaskan atas pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berupa pesan-pesan yang diamanatkan pengarang.

Pesan itu didapatkan melalui tingkah laku, perbuatan dan sikap tokoh dalam sebuah karya sastra. Pengarang sebaiknya mengajak pembaca menjunjung tinggi norma moral, sehingga hal tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral. Karya sastra yang dibangun dari cerminan kehidupan manusia diharapkan dapat membangun kedalaman jiwa kemanusiaan dengan keindahan yang sejati.

Menurut Bertens (2004:143) ciri moral ada empat. *Pertama*, berkaitan dengan hati nurani. Salah satu ciri khas dari nilai moral adalah nilai yang berasal dari suara hati nurani yang menuduh manusia meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral. *Kedua*, nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut menerimanya, hal ini tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai ini, berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia, dan nilai-nilai yang menyangkut pribadi manusia secara totalitas. *Ketiga*, berkaitan dengan tanggung jawab, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai ini terdapat dalam diri manusia dan manusia sendirilah yang menjadi sumber moralnya. *Keempat*, bersifat formal, nilai-nilai moral tidak bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran nilai-nilai lain. Artinya kehadiran nilai-nilai moral sejalan dengan nilai-nilai lain, seperti ekonomis, nilai estetis, nilai agama, dan lain sebagainya.

7. Aspek Moral

Menurut Bertens (2004:47) aspek moral, mencakup (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) hak dan kewajiban, dan (4) nilai dan norma. Dalam penelitian ini hanya mencakup tentang aspek moral (1) nilai dan norma, (2) kewajiban, dan (3) tanggung jawab.

a. Nilai dan Norma

Menurut Bertens (2004:139-140), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai arti yang positif. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya orang akan mempunyai penilaian yang berbeda tentang suatu hal. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah dengan membandingkannya dengan fakta.

Selanjutnya Bertens (2004:141) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis sederhana dapat disimpulkan nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut. *Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai. *Kedua*, nilai tampil, apabila ide-ide atau suatu keinginan diwujudkan dalam perbuatan nyata maka ide atau konsep itu tidak bisa dinilai. *Ketiga*, nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Norma menurut Bertens (2004:148) adalah aturan atau kaidah yang kita pakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu. Tiga macam norma umum yaitu, kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Etiket mengandung norma yang mengatakan apa yang harus dilakukan, dan menjadi tolak ukur untuk

menentukan sopan atau tidaknya perilaku seseorang. Hukum membatasi diri dari tingkah laku lahiriah saja, dan hanya meminta legalitas artinya seseorang memenuhi hukum, norma moral menentukan apakah perilaku seseorang baik atau buruk dari sudut etis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa norma adalah ukuran, garis pengarah, atau aturan. Kaidah bagi pertimbangan dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa nilai yang menjadi milik bersama di dalam suatu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam sehingga menjadi norma yang disepakati bersama. Norma tersebut jika diterima oleh anggota masyarakat selalu mengandung sanksi dan pahala.

b. Kewajiban

Menurut Badudu dan Zain (1994:1616), kewajiban adalah keharusan. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dikerjakan, sesuatu yang harus dilaksanakan, sesuatu yang berkenaan dengan tugas atau pekerjaan.

Kewajiban secara umum dibedakan atas dua, yaitu kewajiban sempurna dan kewajiban tidak sempurna (Mill, dalam Bertens, 2004:194). Kewajiban sempurna berdasarkan atas keadilan. Kewajiban ini ada jika orang lain menuntutnya. Sebaliknya, kewajiban tidak sempurna tidak didasarkan atas keadilan, tetapi mempunyai alasan moral, misalnya berbuat baik atau kemurahan hati.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh setiap orang. Kewajiban dibagi dua,

yaitu kewajiban sempurna yang berdasarkan atas keadilan dan kewajiban tidak sempurna tidak berdasarkan atas keadilan.

c. Tanggung Jawab

Menurut Bertens (2004:125), menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti dapat menjawab apabila ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Tanggung jawab tidak saja dapat diartikan untuk menjawab tentang perbuatan yang dilakukan, melainkan ia tidak boleh mengelak terhadap apa yang dilakukan. Maksudnya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk pada dirinya, masyarakat umum, dan kepada Tuhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab itu merupakan tuntutan yang diberikan atas segala perbuatan manusia. Dalam hal ini, tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab moral seorang manusia atas perbuatannya dan perhatiannya terhadap lingkungan sekitar sebagai manusia.

B. Penelitian yang Relevan

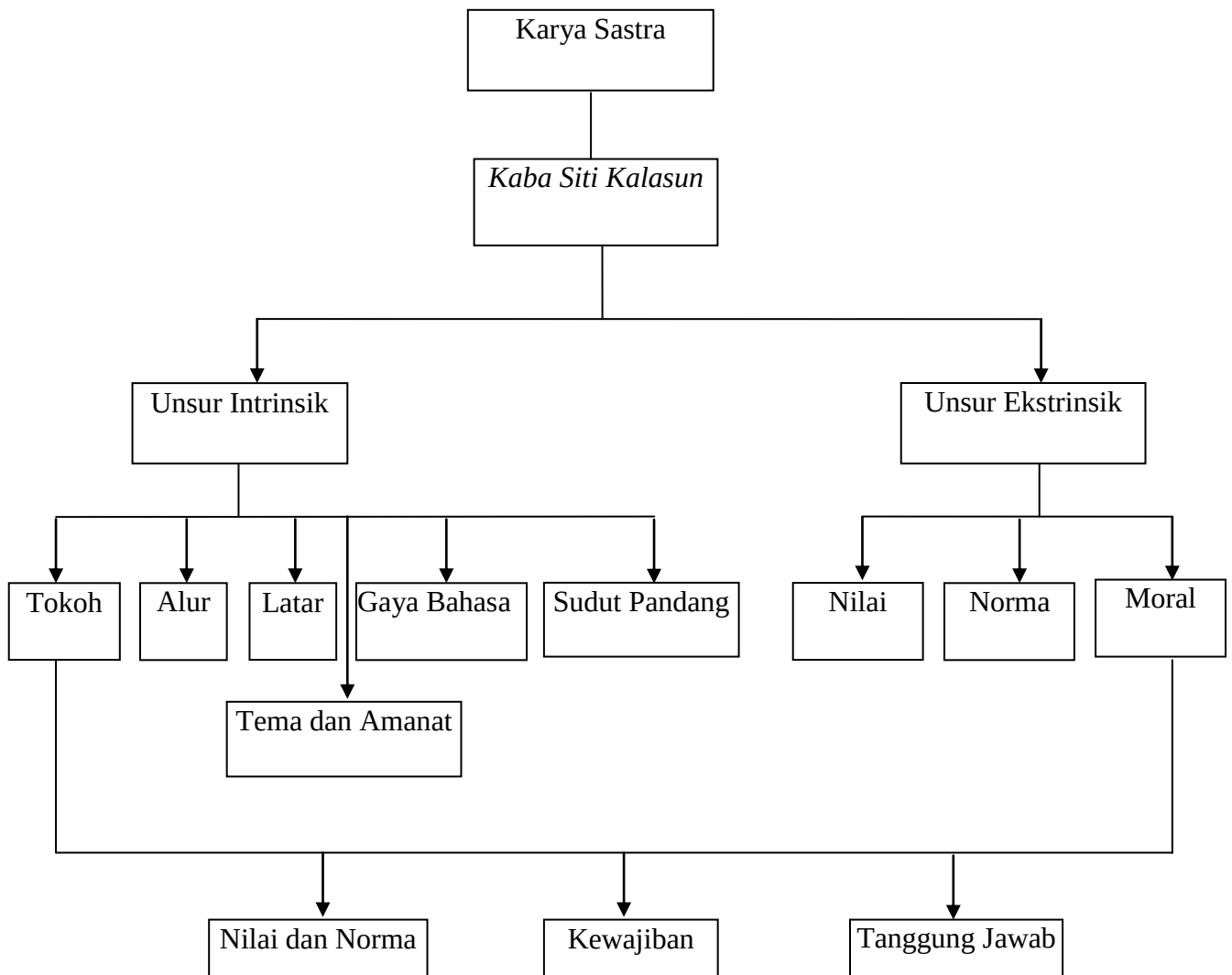
Penelitian yang membahas tentang nilai moral dalam karya sastra dilakukan oleh (1) Sawir (2000), (2) Syukri Hamdi (2006), dan (3) Verwina Mawardi Bustami (2010). Sawir (2000) dengan judul skripsinya “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Wanita di Jantung Jakarta* Karya Korrie Layun Rampan” menyimpulkan nilai-nilai moral yang ada pada tokoh dalam novel tersebut yang berkaitan dengan baik buruknya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hamdi (2006) dengan judul skripsinya “Analisis Moralitas Tokoh

Novel *Sehangat Mentari Musim Semi* Karya Muthaiminah”. Menyimpulkan moralitas tokoh novel tersebut terdiri atas hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, nilai dan norma. Bustami (2010) dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer” menyimpulkan nilai moral yang terdapat dalam penelitian tersebut, yaitu nilai moral hati nurani, nilai moral kebebasan dan tanggung jawab, nilai moral hak dan kewajiban.

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang masalah moral. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah objek kajiannya dan pengungkapan masalah moral dalam *kaba* “Siti Kalasun” ditulis Samsudin St. Radjo Endah.

C. Kerangka Konseptual

Kaba diwariskan secara turun temurun dalam bentuk sastra lisan yang dapat dilagukan jika diiringi oleh alat musik *saluang* atau *rabab* oleh tukang *kaba*. Seiring perkembangan zaman *kaba* kemudian ditulis dalam bentuk buku. Struktur *kaba* terdiri atas dua macam, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri, misalnya tokoh dan penokohan. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar karya sastra itu sendiri, misalnya nilai-nilai sosial (moral) dan nilai budaya dalam suatu karya sastra. *Kaba* dapat dianalisis nilai-nilai yang terdapat dalam *kaba* tersebut, salah satunya adalah nilai-nilai moral. Untuk lebih memudahkan pemahaman dapat dilihat dari bagan berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, aspek moral tentang nilai dan norma pada tokoh Siti Kalasun dan Sabarudin merupakan nilai dan norma yang baik karena sikap sabar dan rendah hati yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sikap Siti Kalasun dan Sabarudin mempunyai nilai dan norma yang baik karena sikap dan keseharian yang baik pula.

Kedua, kewajiban tokoh Siti Kalasun tergambar dari sikapnya yang tetap setia menunggu suaminya, walaupun haknya sebagai istri tidak diperolehnya selama Sabarudin pergi merantau. Kewajibannya sebagai istri tetap dilakukannya, sempat ada godaan dari pihak ketiga yang ingin merusak kebahagiaan Siti Kalasun.

Ketiga, tanggung jawab para tokoh dalam *kaba* “Siti Kalasun” tergambar melalui sikap Sabarudin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Mencari nafkah dengan cara merantau dan bekerja sebagai tukang roti, apapun pekerjaan akan dilakukannya asalkan halal dan memperoleh gaji sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Sampai akhirnya pekerjaannya sebagai tukang roti membuahkan hasil yang memuaskan.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah terlihat bahwa pengarang berusaha

menyampaikan amanat kepada pembaca melalui aspek moral. Aspek moral yang disampaikan tidak hanya melalui pendidikan secara formal, tetapi juga pendidikan secara informal. Melalui tulisan ini penulis menyarankan agar masyarakat lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra terutama tentang nilai moral, karena moral yang baik mengantarkan orang kepada tingkat yang baik dalam kehidupan.

Penulis juga menyarankan kepada pembaca agar selalu memberikan perhatian terhadap aspek-aspek moral, aspek moral dalam *kaba* ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengingat luasnya fenomena kemerosotan moral saat ini. Untuk itu perlu pengkajian yang kompleks bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Selain nilai moral *kaba* ini juga mengandung nilai seperti nilai agama, nilai edukatif, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya perlu mengkaji *kaba* ini lebih mendalam untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *kaba* “Siti Kalasun” versi Sjamsudin St. Radjo Endah.

C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran BAM

Pembelajaran mengenai *kaba* merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah menengah dan tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal 1994, pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di tingkat SMP kelas IX semester II. Tujuan pembelajaran adalah siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengapresiasi bahasa dan sastra Minangkabau melalui kegiatan membaca, observasi, menampilkan dan diskusi. Siswa mengungkapkan melalui kegiatan membaca dan analisis tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra, prosa. *Kaba*

sebagai bentuk dari prosa harus diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Manfaat dari pembelajaran kaba adalah supaya generasi muda mengetahui karya sastra klasik (*kaba*) yang terdapat di Minangkabau. Pepatah, petiti, nasehat, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai moral yang terdapat dalam *kaba* mampu mengajarkan siswa secara tidak langsung bagaimana cara bersikap, bertindak dan bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Nilai-Nilai Moral dalam *Kaba* “Siti Kalasun” Versi St. Radjo Endah” ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran tentang nilai moral dalam karya sastra Minangkabau di sekolah, terutama untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang nilai-nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan tokoh. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sangat butuh terhadap nilai-nilai dan pesan moral dan perlu diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Fuadi, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Badudu, J. S. dan Muhammad, St. Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bustami, Verwina Mawarni. 2010. “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Larasati* Karya Pramoe Ananta Toer”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamdi, Syukri. 2006. “Analisis Moralitas Tokoh Novel *Sehangat Mentari Musim Semi* Karya Muthaiminah”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistim Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Poedjawinadja. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Asdi Mahastya.